

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus di SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai)

Nurhasanah¹, Mita Oktavy², Darling Krisman Zega³, Saadah Azhari⁴, Surya
Dharma⁵, Sri Yunita⁶

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

E-mail: anacuy21@gmail.com¹, mitaoktavy@gmail.com²,

darlingkzega0312@gmail.com³, saadahazhari2@gmail.com⁴,

suryappkn@unimed.ac.id⁵, sr.yunita@unimed.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Pancasila values through Civic Education (PKn) learning in elementary school. The research was conducted at SD Negeri 134409 Tanjungbalai City in Grade V, Semester 2, with teachers and students as subjects. Data were collected through direct observation using a structured observation sheet containing 20 behavioral indicators divided into five aspects corresponding to the five principles of Pancasila. Results showed that implementation of Pancasila values through PKn learning was carried out very well, evidenced by a total score of 92 out of 100 (92%). The First Principle (Belief in One God) and the Fifth Principle (Social Justice) achieved perfect scores of 100%, while the Second and Fourth Principles each scored 85%, and the Third Principle scored 90%. All eight planned teaching strategies were implemented by the teacher. Supporting factors include teacher modeling, habituation of prayer, and the use of varied teaching methods. Obstacles include students who were less disciplined in discussions, uneven participation in group work, and low awareness of loving local products.

Keywords: Pancasila, Pancasila values, civics education, elementary school, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai pada kelas V semester 2 dengan subjek guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat 20 indikator perilaku berdasarkan lima sila Pancasila. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai sudah berjalan dengan sangat baik, dibuktikan dengan perolehan skor total 92 dari 100 (92%). Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial) memperoleh skor sempurna 100%,

sedangkan Sila Kedua dan Keempat masing-masing memperoleh 85%, serta Sila Ketiga 90%. Kedelapan metode pembelajaran yang direncanakan seluruhnya digunakan oleh guru. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, pembiasaan berdoa, dan penggunaan metode pembelajaran variatif. Hambatan yang ditemukan antara lain masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam diskusi, partisipasi belum merata dalam kerja kelompok, dan kurangnya kesadaran mencintai produk lokal.

Kata Kunci: Pancasila, nilai-nilai Pancasila, pembelajaran PKn, sekolah dasar, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila bukan sekadar rumusan filosofis, melainkan pedoman nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar menjadi salah satu mata pelajaran strategis yang bertugas menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini kepada peserta didik.

Tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi semakin nyata. Berbagai pengaruh budaya asing, perkembangan teknologi yang pesat, serta pergeseran nilai di masyarakat berpotensi mengikis karakter kebangsaan anak-anak Indonesia (Dharma & Siregar, 2015). Kondisi ini

menuntut sekolah, khususnya guru PKn, untuk lebih kreatif dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Nilai-nilai Pancasila yang bersifat multikultural juga dibutuhkan sebagai pijakan etika warga negara dalam menghadapi tantangan global (Nababan et al., 2021).

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn tidak cukup hanya dilakukan secara teoritis melalui hafalan dan ceramah. Diperlukan pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berbagai inovasi media pembelajaran, seperti pengembangan e-Pop Up Book berbasis Case Method (Oktavy et al., 2024) dan Pop-Up Book berbasis Augmented Reality (Yunita et al., 2025), menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam merancang media sangat berkontribusi pada

keberhasilan penanaman nilai Pancasila. Penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar juga perlu memperhatikan dimensi pembiasaan dan keteladanan yang konsisten agar karakter siswa terbentuk secara holistik (Sa'diyah & Dewi, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, dengan fokus pada pembelajaran PKn di kelas V. Melalui observasi langsung, penelitian ini berupaya memotret secara komprehensif bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila berlangsung, baik dari sisi perilaku siswa maupun peran guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual dan hasil belajar siswa. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan observasi terstruktur berbasis lima sila Pancasila untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam proses pembelajaran PKn di kelas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengamati perilaku siswa, tetapi juga mengkaji peran guru dalam mengintegrasikan

nilai-nilai Pancasila melalui berbagai strategi pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan

Pancasila sebagai ideologi bangsa mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Kaelan (2016), nilai-nilai Pancasila bersifat universal, objektif, dan sekaligus subjektif karena menjadi milik bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dikembangkan. Kelima sila Pancasila memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang saling berkaitan secara hierarkis.

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai Pancasila sejak jenjang sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi. Masa kanak-kanak merupakan periode kritis pembentukan karakter, di mana nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi fondasi kepribadian yang terbawa hingga dewasa (Lickona, 1991). Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam diri setiap peserta didik. Dharma dan

Siregar (2015) menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman, seperti Project Citizen, merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun pengalaman belajar kewarganegaraan yang bermakna.

2. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Di tingkat sekolah dasar, PKn berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter bangsa yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata siswa.

Menurut Winataputra (2012), pembelajaran PKn yang efektif harus mampu mengembangkan tiga dimensi secara seimbang: civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skills (keterampilan kewarganegaraan), dan civic disposition (watak kewarganegaraan). Ketiga dimensi ini harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara

kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Nilai Pancasila melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi, di antaranya pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), diskusi nilai, dan pembelajaran berbasis proyek. Pembiasaan merupakan strategi yang paling mendasar karena nilai-nilai yang dipraktikkan secara berulang akan membentuk kebiasaan dan karakter yang menetap (Kemendikbud, 2017).

Keteladanan guru juga memegang peran sentral dalam penanaman nilai Pancasila. Guru sebagai role model bagi siswa harus mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati dan percaya, sehingga keteladanan guru memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Oktavy

et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengembangan media inovatif berbasis Case Method pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, pada tanggal 21 Mei 2026, dengan subjek penelitian guru kelas V (Ibu Saadah Azhari) dan seluruh siswa kelas V semester 2.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi yang Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi yang memuat 20 indikator perilaku yang dibagi ke dalam lima aspek sesuai dengan lima sila Pancasila. Setiap sila memuat 4 indikator yang terdiri atas 2 indikator perilaku siswa dan 2

indikator peran guru (2 indikator sikap siswa dan 2 indikator peran guru). Penilaian menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 (Kurang) hingga 4 (Sangat Baik). Skor maksimal untuk setiap sila adalah 20, sehingga total skor maksimal keseluruhan adalah 100.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Kriteria penilaian ditetapkan sebagai berikut: 85%–100% = Sangat Baik, 70%–84% = Baik, 55%–69% = Cukup, dan di bawah 55% = Kurang. Data observasi diperkuat dengan catatan kualitatif yang mendeskripsikan temuan di lapangan secara naratif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Rekapitulasi Skor Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh data rekapitulasi skor implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Skor
Implementasi Nilai Pancasila**

No	Sila Pancasila	Skor	Maks.	Persentase (%)
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	20	20	100%
2	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	17	20	85%
3	Persatuan Indonesia	18	20	90%
4	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan	17	20	85%
5	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	20	20	100%
	Total	92	100	92%

*Sumber: Hasil observasi, 21 Mei
2026*

Berdasarkan Tabel 1, total skor yang diperoleh adalah 92 dari 100 (92%), yang berarti implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil ini selaras dengan temuan Sa'diyah & Dewi (2022) yang menegaskan bahwa penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar akan berhasil apabila didukung oleh sistem pembiasaan yang konsisten dan peran aktif guru.

2. Implementasi Per Sila Pancasila

a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa (Skor 100%)

Implementasi nilai Sila Pertama memperoleh skor sempurna 20 dari

20 (100%). Siswa selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, menghormati teman yang berbeda agama, dan tidak mengganggu teman yang sedang berdoa. Dari sisi peran guru, Ibu Saadah Azhari secara konsisten membiasakan doa bersama dan menanamkan sikap toleransi antarumat beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius sudah terintegrasi dengan sangat baik dalam rutinitas pembelajaran PKn, sejalan dengan nilai multikultural Pancasila yang dikaji oleh Nababan et al. (2021).

b. Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Skor 85%)

Implementasi nilai Sila Kedua memperoleh skor 17 dari 20 (85%) dengan kategori Sangat Baik. Indikator peran guru (perlakuan adil dan mengajarkan menghargai hak orang lain) terpenuhi dengan sempurna. Sementara itu, tiga indikator sikap siswa, yakni bersikap sopan santun, tidak melakukan kekerasan, dan membantu teman masing-masing memperoleh skor 3 (Baik). Catatan observer menunjukkan bahwa meskipun secara umum siswa bersikap sopan, masih ada satu atau dua siswa yang

terkadang mengganggu temannya, mengindikasikan bahwa penanaman nilai kemanusiaan masih perlu penguatan secara individual.

c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia (Skor 90%)

Implementasi nilai Sila Ketiga memperoleh skor 18 dari 20 (90%) dengan kategori Sangat Baik. Guru memperoleh skor sempurna dalam membentuk kelompok heterogen dan menanamkan rasa cinta tanah air. Siswa sudah sangat baik dalam kerja sama tanpa diskriminasi, namun indikator tidak bertengkar dan kebanggaan menggunakan produk Indonesia masing-masing memperoleh skor 3. Temuan menarik adalah masih adanya sebagian siswa yang lebih tertarik pada budaya dan produk luar negeri, yang menjadi tantangan tersendiri di era globalisasi sebagaimana diidentifikasi oleh Dharma & Siregar (2015).

d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan (Skor 85%)

Implementasi nilai Sila Keempat memperoleh skor 17 dari 20 (85%) dengan kategori Sangat Baik. Peran guru terpenuhi sempurna dalam memfasilitasi musyawarah dan menghargai pendapat siswa. Dari sisi

siswa, indikator menerima keputusan bersama memperoleh skor sempurna, sedangkan mengangkat tangan sebelum berbicara dan aktif berpendapat secara santun masing-masing memperoleh skor 3. Catatan observer mengidentifikasi bahwa beberapa siswa masih menyampaikan pendapat tanpa mengangkat tangan, menunjukkan perlunya pembiasaan tata tertib diskusi yang lebih konsisten.

e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Skor 100%)

Implementasi nilai Sila Kelima memperoleh skor sempurna 20 dari 20 (100%). Seluruh indikator, baik dari sisi siswa (berbagi alat tulis, tidak curang, menjalankan piket) maupun peran guru (kesempatan yang sama dan penilaian adil), terpenuhi dengan kategori Sangat Baik. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan sosial paling berhasil diimplementasikan, kemungkinan karena indikatornya bersifat konkret dan mudah diamati serta dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

3. Metode dan Strategi

Pembelajaran yang Digunakan

Seluruh delapan metode pembelajaran yang direncanakan berhasil diimplementasikan oleh guru

dalam pertemuan yang diamati, sebagaimana tersaji dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Metode Pembelajaran yang Digunakan

No	Metode / Strategi Pembelajaran	Nilai Pancasila yang Ditanamkan	Digunakan
1	Pembiasaan (doa, salam, hormat bendera)	Sila ke-1, ke-3	✓
2	Diskusi kelompok dan musyawarah kelas	Sila ke-4	✓
3	Bermain peran (role play)	Sila ke-2, ke-4, ke-5	✓
4	Bercerita dan studi kasus kontekstual	Semua sila	✓
5	Proyek gotong royong / kerja bakti	Sila ke-3, ke-5	✓
6	Keteladanan guru (modeling)	Semua sila	✓
7	Penggunaan media gambar/video Pancasila	Sila ke-1, ke-3	✓
8	Penilaian sikap/portofolio karakter	Semua sila	✓

Sumber: Hasil observasi, 21 Mei 2026

Penggunaan delapan metode secara bersamaan menunjukkan bahwa guru mampu merancang pembelajaran PKn yang kaya dan multi-strategi. Metode pembiasaan, keteladanan, dan diskusi terbukti paling dominan dan efektif dalam menanamkan nilai Pancasila secara holistik. Hal ini sejalan dengan

Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pengajaran, pemodelan, dan pembiasaan secara serentak. Oktavy et al. (2024) pun menambahkan bahwa penggunaan media kreatif seperti e-Pop Up Book berbasis Case Method pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti sangat layak dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan catatan kualitatif observer, ditemukan beberapa faktor pendukung keberhasilan implementasi nilai Pancasila. Pertama, keteladanan guru yang konsisten dalam bersikap sopan, adil, dan menghargai pendapat siswa menjadi faktor paling determinan. Kedua, pembiasaan berdoa di awal dan akhir pembelajaran yang sudah menjadi rutinitas kelas mampu menumbuhkan sikap religius yang kuat pada siswa. Ketiga, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, mulai dari diskusi, bermain peran, hingga studi kasus kontekstual, membantu siswa memahami penerapan nilai Pancasila secara

lebih konkret dan bermakna. Keempat, suasana kelas yang kondusif dan penuh saling menghargai turut mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian. Masih ditemukannya siswa yang kurang disiplin dalam aturan diskusi mengindikasikan perlunya penguatan tata tertib yang lebih konsisten. Partisipasi yang belum merata dalam kerja kelompok menjadi tantangan dalam mewujudkan nilai keadilan dan gotong royong. Selain itu, pengaruh globalisasi terlihat nyata dalam rendahnya kebanggaan sebagian siswa terhadap produk dan budaya lokal Indonesia, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian Sa'diyah & Dewi (2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila akan lebih efektif apabila didukung oleh pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model karakter bagi siswa. Hal ini memperkuat teori Bandura tentang social learning bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang

mereka lihat secara langsung dari guru.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara berulang terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan konsistensi dalam budaya sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 134409 Kota Tanjungbalai, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn sudah berlangsung sangat baik dengan perolehan skor total 92 dari 100 (92%). Sila Pertama dan Kelima menunjukkan implementasi paling optimal dengan skor sempurna 100%, Sila Ketiga mencapai 90%, serta Sila Kedua dan Keempat masing-masing 85%.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran sentral guru sebagai teladan, konsistensi pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan kontekstual. Kedelapan strategi pembelajaran yang direncanakan seluruhnya

berhasil diimplementasikan, mencerminkan kompetensi pedagogik guru yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses belajar mengajar.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah: (1) guru perlu memperkuat pembiasaan tata tertib diskusi agar seluruh siswa dapat berlatih menghargai giliran berbicara; (2) perlu adanya kegiatan yang lebih menarik untuk menumbuhkan rasa cinta produk dan budaya lokal; (3) diperlukan strategi pengelompokan yang lebih dinamis agar partisipasi dalam kerja kelompok lebih merata; dan (4) perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan kelas dan sekolah yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran PKn di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2015). Membangun pengalaman belajar kewarganegaraan melalui model pembelajaran Project Citizen pada siswa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 100–106.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2303>
- Dewi, D. A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nababan, D., Hodriani, & Hadiningrum, S. P. (2021). Pancasila multicultural values to strengthen citizens' ethics encountering global challenges. In *Multiculturalism*

- in Education and Social Sciences*. Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.1201/9781003180128-26>
- Oktavy, M., Gandamana, A., Sitohang, R., Tambunan, H. P., & Siregar, W. M. (2024). Pengembangan media pembelajaran e-Pop Up Book melalui Case Method pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 064037. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1(5).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/article/view/62468>
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3994>
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Wijaya, A., Ndona, Y., Yunita, S., Saragi, D., Perangin-Angin, R. B. B., & Sriadhi. (2025). Pengembangan media Pop-Up Book 3 Dimensions berbasis Augmented Reality pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 060969 Medan Belawan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.